

**PLEONASME DALAM SURAT KABAR HARIAN
PADANG EKSPRES**

*Skripsi ini Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra*

Oleh

JENDRI MULYADI

05184010



**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG,
2010**

ABSTRAK

Jendri Mulyadi, 05 184 010, "Pleonasme dalam Surat Kabar Harian *Padang Ekspres*". Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, 2010. Pembimbing: Dr. Fajri Usman, M.Hum., Sonezza Ladyanna, S.S., M.A.

Objek penelitian ini adalah pleonasme dalam Surat Kabar Harian *Padang Ekspres*. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pleonasme dalam Surat Kabar Harian *Padang Ekspres*, serta bagaimanakah makna pleonasme dalam Surat Kabar Harian *Padang Ekspres*. Adapun tujuannya adalah mendeskripsikan bentuk pleonasme dalam Surat Kabar Harian *Padang Ekspres*, serta menjelaskan makna pleonasme yang terdapat dalam Surat Kabar Harian *Padang Ekspres*.

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap yaitu, (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian hasil analisis data. Dalam penyediaan data, digunakan metode simak atau penyimakan, teknik dasarnya teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Untuk menganalisis data, digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial, teknik dasarnya adalah pilah unsur penentu (PUP), sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding memperbedakan. Untuk metode agih, teknik dasarnya adalah bagi unsur langsung (BUL), sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik lesap. Untuk penyajian hasil analisis data, digunakan metode informal.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan, bentuk pleonasme dalam Surat Kabar Harian *Padang Ekspres* terdiri atas: (1) penggunaan dua kata yang bersinonim secara bersamaan, (2) bentuk jamak dinyatakan secara berulang, (3) penambahan keterangan atau penjelasan yang tidak diperlukan. Pleonasme karena penggunaan dua kata yang bersinonim secara bersamaan, dan bentuk jamak dinyatakan secara berulang, hanya terjadi pada satuan lingual kata. Pleonasme karena penambahan keterangan atau penjelasan yang tidak diperlukan, terjadi pada beberapa satuan lingual, yakni kata, frase, klausa, dan kalimat. Bentuk pleonasme yang paling banyak dipakai dalam Surat Kabar Harian *Padang Ekspres* adalah penambahan keterangan atau penjelasan yang tidak diperlukan. Bentuk tersebut terjadi pada satuan lingual kata, frase, klausa, dan kalimat. Bentuk pleonasme yang paling sedikit dipakai adalah, bentuk jamak yang dinyatakan secara berulang. Bentuk tersebut hanya terjadi pada satuan lingual kata. Pada dasarnya, pleonasme tidak mengubah makna dari unsur yang dilekatinya. Hal yang ditimbulkan oleh pleonasme hanya perbedaan intensitas.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan teknologi, keberadaan surat kabar sedikit tergeser oleh media massa lain, terutama media elektronik, seperti televisi dan internet. Kemunculan media lain sebagai wadah penyebaran informasi membuat pengelola surat kabar harus lebih kreatif untuk menarik minat masyarakat agar tetap mempercayakan pemenuhan kebutuhannya pada surat kabar. Kreativitas yang berusaha ditonjolkan oleh surat kabar adalah dalam pemakaian bahasa. Hal ini mengingat keterbatasan media dalam penyampaian sebuah pikiran yang bertumpu pada tulisan dan gambar.

Bertolak pada keterbatasannya, surat kabar harus mampu bermain dengan bahasa, karena bahasa adalah alat utama untuk mengapresiasi pikiran, berbeda dengan media lain, terutama media elektronik yang memiliki potensi audio dan visual. Melihat demikian pentingnya fungsi bahasa bagi surat kabar, tidak dapat dipungkiri bahwa surat kabar memiliki peran penting dalam hal pengembangan bahasa.

Sebagai sarana informasi, surat kabar merupakan bagian dari media massa yang memiliki peran sangat besar dalam perkembangan sebuah bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Surat kabar muncul sebagai jawaban dari kebutuhan masyarakat untuk berkomunikasi secara sistematis. Surat kabar berfungsi untuk menyebarkan informasi, menyalurkan aspirasi rakyat, melakukan kontrol sosial terhadap

pemegang kekuasaan, mendidik, menghibur, dan mencerdaskan masyarakat. Dengan demikian, surat kabar juga berfungsi menyampaikan nilai-nilai ideal bagi masyarakat.

Surat kabar harian *Padang Ekspres* adalah salah satu dari sekian banyak surat kabar harian yang terbit di Sumatera Barat. Surat kabar harian *Padang Ekspres* terbit sejak 25 Januari 1999, di bawah naungan PT Padang Intermedia Group yang merupakan bagian dari Jawa Pos Media Group. Surat kabar nasional dari Sumatera Barat ini menjadi surat kabar harian yang paling banyak dibaca oleh masyarakat di Sumatera Barat, pernyataan ini berdasarkan *Survey Lembaga Media Riset Ac Nielsen*.

Sebagai surat kabar yang tergolong baru di Sumatera Barat, surat kabar harian *Padang Ekspres* harus bersaing dengan beberapa surat kabar terdahulu yang telah memiliki nama besar di tengah masyarakat Sumatera Barat, seperti *Haluan* dan *Singgalang*. Untuk menarik simpati masyarakat, surat kabar harian *Padang Ekspres* berusaha menampilkan berbagai kreasi, baik dari tampilan maupun masalah yang dibahas. Dari berbagai upaya yang dilakukan oleh surat kabar harian *Padang Ekspres* untuk menjadi surat kabar terkemuka, pemakaian bahasa adalah suatu hal yang tidak mungkin dilupakan. Hal ini kembali pada keterbatasan media penyampaian informasi pada surat kabar yang salah satunya bertumpu pada bahasa.

Dalam perjalanannya yang tergolong baru, surat kabar harian *Padang Ekspres* berhasil menarik simpati masyarakat Sumatera Barat. Surat kabar harian *Padang Ekspres* menjadi pilihan utama bagi masyarakat dalam pemenuhan

kebutuhan informasi, hal ini dibuktikan oleh *Survey Lembaga Media Riset Ac Nielsen*, yang menyebutkan bahwa surat kabar harian *Padang Ekspres* adalah surat kabar dengan jumlah pembaca terbanyak di Sumatera Barat. Pencapaian yang signifikan tersebut menjadi tanda tanya bagi berbagai kalangan, hal apa sebenarnya yang membuat surat kabar harian *Padang Ekspres* cepat melekat di hati masyarakat Sumatera Barat?

Pemakaian bahasa pada surat kabar memiliki daya tarik tersendiri bila dibandingkan dengan media massa lain. Ragam bahasa yang dipakai pada surat kabar disebut ragam jurnalistik. Bahasa jurnalistik menuntut agar bahasa media massa menyiratkan kejujuran, hangat, akurat, dan tidak dibenarkan menggunakan kata-kata kasar dan menyakiti hati seseorang (Dewabrata, 2006:6).

Bahasa pada surat kabar tidak dapat terlepas dari persoalan gaya bahasa. Salah satu gaya bahasa yang terdapat dalam surat kabar harian *Padang Ekspres* adalah pleonasme. Keraf (2000:133) menyatakan, pleonasme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan, untuk menyatakan suatu pikiran atau gagasan. Selanjutnya, Keraf mengulas bahwa suatu acuan dapat dikatakan pleonasme bila kata yang berlebihan itu (pleonasme) dihilangkan, artinya tetap utuh.

Pleonasme memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan gaya bahasa lain. Sebagai bagian dari gaya bahasa retorik, pleonasme cenderung digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu, misalnya sebagai kejelasan penekanan, hiasan, humor, atau suatu efek yang lain. Ada kecenderungan bahwa

pleonasme adalah salah satu alat yang dilakukan untuk menyatakan perasaan penutur, atau untuk menyampaikan efek-efek tertentu (Keraf, 2000:129).

Pleonasme sering digunakan oleh penutur untuk mempertegas sebuah pikiran. Dengan kata lain, penggunaan pleonasme dalam bahasa tidak hanya dilatarbelakangi oleh ketidakhati-hatian seseorang dalam berbahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh maksud yang ingin dicapai oleh seorang penutur atau penulis. Berikut beberapa contoh penggunaan gaya bahasa pleonasme dalam surat kabar harian *Padang Ekspres*.

1. Tapi ATM tersebut tidak rusak, hanya saja dapat beroperasi dengan baik kalau jaringan selular lancar, sama dengan telepon genggam. **Kalau jaringan terganggu, komunikasi juga akan terganggu.** (*Padang Ekspres*, 5 Desember 2009).

Data 1 menunjukkan pleonasme akibat penambahan keterangan di belakang kalimat yang semestinya tidak diperlukan. Keterangan (keterangan yang dimaksud adalah penjelasan, bukan keterangan dalam fungsi sintaksis) pada kalimat, **Kalau jaringan terganggu, komunikasi juga akan terganggu.**, dapat dihilangkan guna keefektifan dan mempermudah memahami makna yang dikandung oleh kalimat. Kalimat, **Tapi ATM tersebut tidak rusak, hanya saja dapat beroperasi dengan baik kalau jaringan selular lancar, sama dengan telepon genggam.**, sudah sangat jelas menginformasikan penyebab gangguan ATM, sebagaimana yang terjadi pada telepon genggam, yakni akibat gangguan jaringan. Jadi, kalimat tersebut (yang berkedudukan sebagai yang dijelaskan) maknanya sudah cukup jelas, tanpa harus diikuti oleh keterangan di belakangnya sebagai penjelas.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan data yang telah diuraikan sebelumnya mengenai pleonasme dalam surat kabar harian *Padang Ekspres*, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk pleonasme yang terdapat dalam surat kabar harian *Padang Ekspres* adalah penggunaan dua kata yang bersinonim secara bersamaan dalam sebuah kalimat, bentuk jamak dan saling (resiprokal) dinyatakan secara berulang, serta penambahan keterangan atau penjelasan yang tidak diperlukan. Selanjutnya, bentuk pleonasme karena penggunaan kata bersinonim secara bersamaan, dan bentuk jamak dan saling (resiprokal) dinyatakan secara berulang, hanya terjadi pada satuan lingual kata. Bentuk pleonasme karena penambahan keterangan atau penjelasan yang tidak diperlukan, terjadi pada beberapa satuan lingual, yakni kata, frase, klausa, dan kalimat. Bentuk pleonasme yang paling banyak ditemukan dalam surat kabar harian *Padang Ekspres* adalah penambahan keterangan atau penjelasan yang tidak diperlukan. Bentuk tersebut terjadi pada satuan lingual kata, frase, klausa, dan kalimat. Adapun bentuk pleonasme yang paling sedikit dipakai adalah, bentuk jamak dan saling (resiprokal) yang dinyatakan secara berulang. Bentuk tersebut hanya ditemukan beberapa yang terjadi pada satuan lingual kata.
2. Pleonasme adalah pengulangan informasi dengan bentuk lain yang dapat mewakili makna. Dengan kata lain, pleonasme menghadirkan dua unsur

(satuan lingual) yang mengandung makna sama atau saling mewakili (menjelaskan), untuk menyampaikan satu pikiran. Namun, dalam penerapannya pleonasme tidak mengakibatkan perubahan makna, baik berupa penambahan, maupun pengurangan makna. Kesan yang dimunculkan oleh pleonasme adalah penambahan intensitas, tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi makna dasarnya.

4.2 Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun, sehingga penelitian ini menjadi sempurna.

Penelitian tentang pleonasme, sepengetahuan penulis masih relatif sedikit dilakukan. Oleh karena itu, diharapkan kepada semua pihak terutama peneliti bahasa, akademi bahasa dan pecinta bahasa untuk lebih mendalami penelitian terhadap pleonasme baik dalam bahasa pergaulan sehari-hari, bahasa pejabat, bahasa akademik, bahasa media massa, serta bahasa-bahasa di lingkungan lain yang mengandung unsur pleonasme. Pleonasme semestinya mendapatkan perhatian yang serius dari ahli bahasa atau masyarakat bahasa, sebab keberadanya masih menjadi dilema, terlebih jika dikaitkan dengan konteks EYD.

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Badudu, JS. 2004. *Stop Pleonasme*. Jakarta: *Intisari*, <http://endonesa.wordpress.com/lentera-sastra/majas/>. Diakses pada hari Kamis, 19 November 2009, pukul 20.45. WIB.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewabrata, AM. 2006. *Kalimat Jurnalistik Panduan Mencermati Penulisan Cerita*. Jakarta: *Kompas*.
- Echols, John M. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- <http://endonesa.wordpress.com/lentera-sastra/majas/>.
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 6. No. 2, Desember 2002
- Padang Ekspres*. Edisi 5, 6, 8, 15, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 27,29, 30 Desember 2009
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.